

## BAB V KESIMPULAN

### 5.1 Kesimpulan

Penelitian yang berjudul "Analisis Semiotika dalam Penerapan *Butterfly Hug* Untuk Mengatasi Emosi Di Drama Korea *It's Okay to Not Be Okay*" bertujuan untuk menemukan tanda, objek dan interpretant yang ada pada metode penyembuhan *butterfly hug* menggunakan analisis teori semiotika Charles Sanders Peirce. Pada penelitian ini, penulis menggunakan adegan metode *butterfly hug* pada episode dua dan tiga dan beberapa adegan sebelum pemeran utama melakukan metode penyembuhan tersebut, penulis melakukan dokumentasi dengan mengambil gambar scene sebelum terjadinya metode *butterfly hug*.

Hal itu bertujuan untuk dapat menemukan adanya keterkaitan teori semiotika Charles Sanders Peirce di episode dua dan tiga mengenai raut wajah penderita gangguan kesehatan mental dan metode penyembuhan mandiri yang bernama *butterfly hug*. Metode *butterfly hug* ini, belum banyak diketahui oleh banyak orang dikarenakan Ketika adegan *butterfly hug* tersebut rilis pada episode dua dan tiga ditahun 2020 lalu, masyarakat domestik Korea dan Internasional mulai *aware* dengan Kesehatan mental.

Metode *butterfly hug* merupakan metode penyembuhan alternatif bagi orang-orang yang kurang bisa mengontrol emosinya dengan baik khususnya para penderita gangguan kejiwaan yang mengalami pasca trauma akibat kejadian di masa lalu. Metode ini sangat mudah untuk dilakukan Dimana dan kapan saja hanya dengan menyilangkan kedua tangan diatas bahu sembari menarik nafas secara dalam lalu mengucapkan kalimat-kalimat positif maka akan kembali normal seperti sedia kala.

Hasil penelitian menunjukkan adanya *sign*, *object*, dan interpretant pada metode penyembuhan *butterfly hug* di drama korea *It's Okay to Not Be Okay*. Drama ini memiliki makna yang tersirat untuk bisa lebih menerima diri sendiri

atau berdamai dengan diri sendiri atas apapun yang terjadi. Seperti judul utamanya yang memiliki arti “tidak apa-apa untuk tidak baik-baik saja”.

Hasil penelitian menggunakan teori semiotika Charles Sanders Pierce ini mengemukakan perihal raut wajah disetiap penggalan adegan pada episode 2 dan 3. Penggalan adegan ini merupakan adegan ketika gangguan kesehatan mental dari Ko Mun-Yeong yang sedang kambuh hingga melakukan metode *butterfly hug*. Raut wajah sedih, kaku, tegang yang dijadikan dokumentasi penulis di bab 4 tersebut memiliki makna atau intepretant akan depresif yang mendalam akibat trauma masa kecil yang dialami oleh Ko Mun-Yeong tersebut. Suasana di dalam ruangan kamar Ko Mun-Yeong pun menjadi sorotan penulis karena berkesinambungan dengan gangguan kesehatan mental yang dialami oleh Ko Mun-Yeong.

Adegan metode *butterfly hug* di tayangan akhir episode 2 dan 3 memiliki makna untuk menstabilkan emosi dari si penderita gangguan kesehatan mental. Metode ini pertama kali dikemukakan didunia pada tahun 1998 oleh klinisi EMDR Meksiko pada para penyintas badai Paulina. Metode ini kembali diperkenalkan melalui drama Korea yang berjudul “*It’s Okay to Not Be Okay*” yang rilis pada tahun 2020 silam pada episode 2 & 3. Metode ini mampu menyita perhatian masyarakat domestik Korea serta internasional karena tak jarang dunia perfilman mengangkat genre perihal kesehatan mental.

Drama ini memiliki arti tidak apa-apa untuk tidak baik-baik saja. Karena sebelum si pemeran utama yaitu Ko Mun-Yeong mampu melakukan dan menemukan metode penyembuhan mandiri tersebut, sulit rasanya untuk dia menerima dirinya sedniri akibat trauma masa kecil yang dialaminya hingga beranjak dewasa.

## 5.2 Saran

Dengan adanya penelitian ini, penulis berharap akan lebih banyak adanya penelitian mengenai awarenya masyarakat mengenai metode penyembuhan atau pengelolaan emosi. Bahkan semakin banyak peneliti yang melakukan penelitian mengenai pentingnya kesadaran akan Kesehatan mental.

Khususnya untuk peneliti sendiri dan para pembaca maupun masyarakat untuk memberikan atensi lebih perihal kesehatan mental dan cara penanganan ketika sedang dalam keadaan tidak stabil. Kesehatan mental kurang atensi dari masyarakat dikarenakan masyarakat sendiri masih menyepelekan hal tersebut karena tidak berdampak apa-apa di kehidupan masa depan, tapi dengan seiring berkembangnya zaman dan teknologi Kesehatan mental mulai diperhatikan khususnya generasi milenial saat ini.

